

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bidang pendidikan, bimbingan berkembang dengan pesat sehingga bimbingan ini mendapatkan peranan dan tempat yang amat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Bimbingan dipandang sebagai salah-satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya. Di Indonesia perkembangan bimbingan dimulai dalam bidang pendidikan yang khususnya dalam pendidikan formal di Madrasah.¹

Awalnya, bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan. Akan tetapi dilihat dari berbagai fenomena perilaku siswa dewasa, yang diantaranya tawuran, pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan, gagal UAN tidak lulus ujian, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, dan sebagainya.² Penampilan perilaku remaja seperti diatas tentu saja sangatlah tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003) yakni (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (2) Berakhlak mulia (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan³ perilaku siswa dewasa diatas menunjukkan pula bahwa tujuan pendidikan yakni dengan upaya pencapaian melalui proses pembelajaran namun belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya mendekati selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut, upaya tersebut yakni

¹ Khilman Rofi' Azmi, "*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (Dari Teori ke Praktik)*", (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021), 108.

² Thohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 2.

³ Khilman Rofi' Azmi, "*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (Dari Teori ke Praktik)*", (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021), 176.

melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar proses pembelajaran.⁴

Guru profesional bimbingan dan konseling berbasis Madrasah bekerja dengan anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial, kemampuan akademik, serta perencanaan dan pengembangan karier. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling memberikan dukungan kepada siswa dalam bentuk pengembangan konvensional, kelompok, atau individu yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakat mereka.⁵

Di Madrasah, bimbingan dan konseling menjadi salah satu bagian dari struktur disuatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara maksimal.⁶ Jadi distruktural sebuah lembaga pendidikan bimbingan dan konseling memiliki bagian tersendiri diluar kepala Madrasah, guru mata pelajaran, tata usaha Madrasah dan stakeholder Madrasah.

Guru Bimbingan dan Konseling sering disebut konselor, memiliki tugas yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran; keduanya berlangsung dan terhubung. UU Sisdiknas (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyebutkan bahwa UU Sisdiknas (SPN) mengatur tentang ketenagakerjaan instruktur dan konselor bimbingan dan konseling yaitu “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.” Didalam undang-undang ini dijelaskan bahwa, guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki peranan tersendiri yang bersifat khusus dari guru mata pelajaran lainnya.⁷

Meskipun pemberian layanan bimbingan dan konseling di Madrasah telah diakui sebagai profesi, guru, administrator

⁴ Thohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*” (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 2.

⁵ Kamaludin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, Juli (2011) : 447

⁶ Priyalnodan dan Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 122.

⁷ Hesty Nurrahmi, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol. 9 No. 1 (2014), 45.

tertentu, kepala Madrasah, siswa, dan orang tua siswa masih memiliki pendapat yang kurang baik tentang layanan tersebut. Seiring dengan dakwaan yang tidak tepat terhadap guru bimbingan dan konseling, muncul pula pendapat yang kurang baik tentang bimbingan dan konseling di Madrasah. Kurangnya pengetahuan tentang tugas, kewajiban, peran, fungsi, dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari adanya persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling serta tuduhan miring terhadap guru bimbingan dan konseling. Disisi lain, tidak ada kerangka kerja yang terencana untuk program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai bagaimana persepsi siswa kelas X terhadap pelayanan bimbingan konseling di MA Hasyim Asy'ari Bangsri, menunjukkan bahwa terdapat beberapa persepsi yang muncul. Yang peneliti simpulkan menjadi dua, yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Dalam pengambilan sampel awal menunjukkan bahwa siswa kelas X lebih banyak yang mempunyai persepsi positif, dengan pernyataan bahwa bimbingan konseling adalah teman curhat perihal pribadi siswa, bimbingan konseling adalah mitra yang dapat membantu menyelesaikan sebuah masalah.

Dan berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa siswa kelas X di MA Hasyim Asy'ari bangsri yang berjumlah 283 siswa, namun sebanyak 128 siswa dinyatakan guru bimbingan dan konseling jarang datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan konseling. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya beberapa faktor persepsi negatif terhadap layanan bimbingan konseling dari siswa, dan tidak adanya pelanggaran siswa terhadap peraturan di Madrasah atau tidak adanya siswa yang sedang bermasalah. Menurut kebanyakan yang datang untuk melakukan bimbingan konseling, mayoritas dari pihak siswi. Mungkin karena mereka kaum melankolis.

Melihat adanya berbagai persepsi siswa kelas X, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa kelas X ini lebih dominan berpersepsi positif. Dalam hal itu, tentu saja terdapat cara atau metode yang digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk menjadikan siswa mempunyai persepsi positif. Benar adanya, guru bimbingan konseling di MA Hasyim Asy'ari Bangsri

menggunakan media poster dalam memberikan layanan informasi yang dilakukan pada kelas X di MA Hasyim Asy'ari Bangsri.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai layanan informasi dengan media poster yang digunakan yang dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling yang ada di MA Hasyim Asy'ari Bangsri. Berdasarkan pernyataan tersebut menjadikan sebuah penelitian yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling Melalui Layanan Informasi dengan Media Poster Di Kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri T.A 2021/2022"

B. Fokus Penelitian

1. Batasan Masalah

Penulis berfokus pada persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling melalui implementasi layanan informasi dengan media poster di kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam peneliti ini adalah siswa kelas X di MA Hasyim Asy'ari Bangsri yang berjumlah 283 siswa.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di Kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri?
3. Bagaimana implementasi layanan informasi dengan media poster di Kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera diatas, peneliti tentu saja mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di Kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri
3. Untuk mendeskripsikan implementasi layanan informasi dengan media poster di Kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Meningkatkan kesadaran akan nilai layanan bimbingan dan konseling di Madrasah. Hal ini diyakini bahwa studi ini akan memberikan kontribusi untuk pemahaman kita tentang bimbingan dan konseling, khususnya dengan mengacu pada bagaimana siswa melihat pengetahuan ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini siswa bisa merubah persepsi mereka terhadap Bimbingan dan Konseling, serta dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah.

b. Bagi Guru

Harapan dari penelitian ini konselor dapat menggunakan layanan bimbingan klasikal untuk upaya perubahan persepsi terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk dijadikan sebuah ilmu dan khasanah keilmuan dibidang bimbingan dan konseling.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian

4. Manfaat Penelitian

5. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

1. Deskripsi Teori

2. Penelitian Terdahulu

3. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

2. Teknik Pengumpulan Data

3. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Objek Penelitian

2. Deskripsi Data Penelitian

3. Analisis Data Penelitian

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

2. Saran-saran

